

**TRANSFORMASI *SUBSTANSI MATERIAL* PADA RITUAL SLAMETAN
DI PEDUKUHAN PESUTREN DESA WIROGATEN KEBUMEN**



Oleh

Moh Syaid Sya'roni

1520010077

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (MA)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Islam Nusantara

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Moh Syaid Sya'roni, M.PdI
NIM : 1520010077
Program : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinery Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagia-bagian yang dirujuk sebagai sumbernya.

Kebumen, 18 Mei 2018

Saya yang menyatakan



Drs. Moh Syaid Sya'roni, M.PdI
NIM: 1520010077

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Moh Syaid Sya'roni, M.PdI
NIM : 1520010077
Program : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinery Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Kebumen, 18 Mei 2018

Saya yang menyatakan



Drs. Moh Syaid Sya'roni, M.PdI

NIM: 1520010077




KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : TRANSFORMASI *SUBSTANSI MATERIAL* PADA
RITUAL SLAMETAN DI PEDUKUHAN PESUTREN
DESA WIROGATEN KEBUMEN
Nama : Drs. Moh Syaid Sya'roni
NIM : 1520010077
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Islam Nusantara
Tanggal Ujian : 16 agustus 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts
(M.A)

Yogyakarta, 20 Agustus 2018
Direktur,

Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP 19711207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**Transformasi *Substansi Material* Pada Ritual Slametan Di Pedukuhan Pesutren
Desa Wirogaten Kebumen**

Yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Moh Syaid Sya'roni
NIM : 1520010077
Jenjang : Magister
Prodi : Interdisciplinery Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 29 Mei 2018
Pembimbing



Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : TRANSFORMASI *SUBSTANSI MATERIAL* PADA
: RITUAL SLAMETAN DI PEDUKUHAN PESUTREN
: DESA WIROGATEN KEBUMEN

Nama : Drs. Moh Syaid Sya'roni

NIM : 1520010077

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Islam Nusantara

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D



(*Ro'fah*)

Pembimbing/Penguji : Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum



(*Roma Ulinnuha*)

Penguji : Dr. Sunarwoto, MA.



(*Sunarwoto*)

diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Agustus 2018

Waktu : 13.00 – 14.00 WIB

Hasil/Nilai : 94 / A-

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

ABSTRAK

Moh. Syaid Sya'roni, Transformasi *Substansi Material* pada Ritual Slametan di Pedukuhan Pesutren Desa Wirogaten Kebumen, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. Pembimbing: Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum.

Penelitian ini menjelaskan tentang transformasi *substansi material* slametan dengan mengeksplorasi peran agen dan struktur di pedukuhan Pesutren Wirogaten. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses transformasi *substansi material* slametan di Pedukuhan Pesutren Wirogaten dan bagaimana peran tokoh dalam transformasi tersebut.

Tujuan dari penelitian ialah untuk mengetahui proses atau tahapan dan bentuk perubahan slametan yang terjadi di masyarakat dan juga peran tokoh dalam mendorong transformasi slametan di Pedukuhan Pesutren Desa Wirogaten Kebumen. Selain itu, kajian ini juga berguna untuk memahami perubahan tradisi dan pergeseran pemahaman masyarakat dalam ruang dan setting tertentu, khususnya dalam konteks perubahan slametan di Jawa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi lapangan selama empat bulan menjadi acuan penelitian terhadap praktik slametan di Pedukuhan Pesutren Wirogaten. Wawancara dilakukan, utamanya dengan para aktor pencetus perubahan *substansi material* slametan, sebagai pelengkap dari data yang diperoleh untuk kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam prosesnya perubahan *substansi material* slametan di Pesutren Wirogaten telah melewati empat pase dimulai dengan perubahan dari *substansi material* tradisional ke bentuk *besekan*, lalu berubah menjadi *mentahan* dan lalu berganti dengan uang. perubahan substansi material dari *mentahan* menjadi uang terjadi berkat peran dan pengaruh para agen perubahan yang mendorong warga untuk memaksimalkan manfaat tradisi slametan yang selama ini dipraktikkan masyarakat. Dengan motivasi dan rasionalisasi yang dilakukan oleh para agen yang didukung oleh struktur dominasi dan signifikansi telah berhasil merubah sebagian masyarakat Pesutren Wirogaten untuk menerima dan mempraktikkan pola slametan transformatif yang lebih efisien dan bermanfaat.

Kata kunci: Slametan, transformasi, substansi material, agen, struktur.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	Be
ت	tā'	T	Te
ث	sā'	š	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	hā'	ḥ	ha titik bawah
خ	khā'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	al	Ž	zet titik atas
ر	rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es titik bawah
ض	ḍād	ḍ	de titik bawah
ط	ṭā'	ṭ	te titik bawah
ظ	ẓā'	ẓ	zet titik bawah
ع	'ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Yā	Y	Ye

Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>
------	---------	---------------

Tā' Marbutah

1. Bila dimatikan, ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat (fathah kasrah dhammah) ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakātul-fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

.....	Kasrah	Ditulis	I
.....	Fathah	Ditulis	a
.....	Dhammah	Ditulis	u

Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyah
Fathah + alif maqṣūr	ditulis	ā
يسعي	ditulis	yas' ā
Kasrah + ya mati	ditulis	ī
مجيد	ditulis	majīd
Dhammah+ wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	fūrūḍ

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan bagi Allah SWT atas segala karunia, inayah dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis yang berjudul “Transformasi Substansi Material pada Ritual Slametan di Pedukuhan Pesutren Desa Wirogaten Kebumen” ini dapat selesai sesuai waktunya. Penulis menyadari tidak akan dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tanpa bantuan dari berbagai pihak yang sangat berjasa kepada penulis. Tiada kata yang pantas penulis sampaikan kecuali ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya serta permohonan doa semoga Allah SWT menganugerahkan balasan yang lebih baik dan berlimpah atas semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

Ucapan terima kasih setulus-tulusnya penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Direktur Program Pascasarjana (PPs) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr Roma Ulinnuha, M.Hum, selaku pembimbing tesis atas waktu, bimbingan, saran, dan ilmu serta dukungan dan doa yang diberikan sehingga penulisan tesis ini dapat selesai dengan baik;
4. Bapak H. Mustamir, Bc.Hk, Mbah Abdurrahman BA, Kiai Amin, dan Muhammad Hakim, M.Pd.I. dan semua narasumber di Wirogaten yang telah bersedia diwawancara serta memberikan data dan informasi demi terselesainya tesis ini;

5. Seluruh Dosen PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pencerahan, bimbingan dan ilmu yang diberikan selama perkuliahan, semoga dapat penulis kembangkan dan aplikasikan bagi kemajuan Islam.
6. Rekan-rekan mahasiswa PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya teman-teman di konsentrasi Islam Nusantara (Gus Faizin, Lutfianto, Agus, Ihsan, Alin dan Nuril) atas kebersamaan, kerja sama, motivasi dan bantuan selama ini. Semoga pertemanan dan keakraban kita menjadi amal baik dan memperkuat tali silaturahmi. *Aamiin*

Kebumen, Mei 2018
Penulis

Moh. Syaid Sa'roni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teoritik	13
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	19

BAB II SETTING SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT PESUTREN WIROGATEN

A. Setting Geografis	21
B. Struktur Sosial dan Keadaan Ekonomi	22
C. Kehidupan Keagamaan	30

BAB III TRANSFORMASI *SUBSTANSI MATERIAL* SLAMETAN DI PESUTREN WIROGATEN

A. Slametan: Dimensi dan Praktiknya di Masyarakat	38
1. Dimensi-dimensi Slametan	40
2. Praktik Slametan di Masyarakat.....	48
B. Transformasi Slametan di Pesutren Wirogaten	50
1. Tahapan dan Bentuk Perubahan.....	51
a. Perubahan waktu	51
b. Hilangnya makna simbol uborampe.....	52
c. Perubahan bentuk uborampe	55
1) Bentuk Klasik: Tumpeng-ingkung	56
2) Bentuk Besekan	58
3) Bentuk Mentahan.....	58
4) Bentuk Uang	60
2. Dampak Perubahan	62
a. Penguatan Dimensi Sosial-Keagamaan.....	62
b. Perubahan Struktur masyarakat.....	65

C. Penyebab Perubahan	69
1. Modernisasi	74
2. Semangat Agama	75
3. Peran Pendidikan.....	76

**BAB IV HUBUNGAN AGEN DAN STRUKTUR DALAM
TRANSFORMASI *SUBSTANSI MATERIAL* SLAMETAN DI
PESUTREN WIROGATEN**

A. Slametan sebagai Praktik Sosial	78
B. Agen Dan Struktur Serta Perannya dalam Transformasi <i>Substansi Material</i> Slametan	83
1. Motivasi Tindakan	87
2. Rasionalisasi Tindakan.....	96
C. Hubungan Agen-Struktur dalam Transformasi <i>Substansi Material</i> Slametan.....	103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Saran-Saran	111

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tradisi bernuansa Islam yang berkembang di kalangan masyarakat Indonesia adalah *slametan*.¹ Tradisi *slametan* sering diidentikkan dengan masyarakat Jawa. Penyelenggaraan tradisi ini nyaris berlangsung setiap hari, setiap even, dan setiap kesempatan. Upacara tradisi slametan bagi masyarakat Jawa seakan sudah menjadi pola kehidupan yang mengakar kuat. Sejak manusia Jawa lahir sudah diperkenalkan dengan tradisi slametan. Mulai dari kelahiran, khitanan, upacara perkawinan, masa kehamilan, sampai dengan kematian. Begitu pula ketika pindah rumah, membuat rumah, bersih desa (*nyadran*), upacara-upacara di Keraton dan masih banyak lagi. Hampir semua kegiatan dan even penting yang akan dilakukan oleh masyarakat Jawa tidak lepas didahului dengan tradisi slametan.²

Slametan hingga hari ini dianggap sebagai tradisi yang kuat mempengaruhi kehidupan masyarakat Jawa. Orang Jawa memandang slametan sebagai tradisi baik yang mesti dilestarikan. Masyarakat Jawa umumnya sepakat bahwa dengan slametan kebaikan dan keselamatan hidup akan diraih.³ Lebih daripada itu memelihara tradisi leluhur (*nguri-uri*) merupakan sikap hidup orang Jawa. Akan tetapi, seiring dengan perubahan

¹ Sering juga disebut dengan *kenduren/kenduri*, kadang juga disebut *syukuran atau sedekahan*.

² Muhammad Shalihin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 49.

³ Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006), 267.

kondisi dan perkembangan sosial membawa pengaruh bagi perubahan praktik tradisi slametan di masyarakat.

Sebagai konsekuensi atas dinamika hubungan manusia dalam masyarakat, maka perubahan merupakan sebuah keniscayaan dan tak bisa dihindari. Bahkan tidak ada satu pun masyarakat di dunia yang tidak mengalami perubahan. Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan baik itu faktor *eksternal* maupun faktor *internal* dari masyarakat itu sendiri.⁴ Perubahan dapat terjadi pada banyak sisi kehidupan manusia, seperti perubahan struktur, perubahan tatanan nilai dan norma, perubahan sosial-politik dan ekonomi.⁵

Sebagai bagian dari tradisi populer masyarakat, slametan juga tidak luput dari pengaruh dinamika zaman. Penyesuaian yang dilakukan terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar (*extra systemic change*); pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional; serta penemuan-penemuan baru oleh anggota-anggota masyarakat⁶ membuka kemungkinan transformasi. Salah satu fenomena transformasi tradisi slametan terjadi di Pesutren Wirogaten.

Pesutren Wirogaten merupakan salah satu desa di Jawa, tepatnya di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah. Sebagai bagian dari daerah berbudaya Jawa, masyarakat Pesutren Wirogaten sangat akrab dengan tradisi slametan. Bahkan di desa ini intensitas pelaksanaan upacara slametan cukup tinggi. Fenomena yang cukup menarik dari desa ini ialah

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 92.

⁵ *Ibid*, 259.

⁶ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 14.

adanya perubahan pola slametan, dari bentuk tradisional ke bentuk yang lebih modern.

Aspek penting yang berbeda dari upacara slametan di Pesutren Wirogaten adalah pada substansi material slametan (*uborampe*/piranti upacara). Jika selama ini slametan identik dengan *tumpeng* dan *ingkung* maka di Pesutren Wirogaten *uborampe* berupa makanan sajian, atau makanan simbolik dalam terminologi Andrew Beatty,⁷ sudah sangat berbeda. Masyarakat sudah terbiasa mengganti *uborampe* tersebut dengan bahan makanan mentahan atau uang.

Perubahan substansi material slametan yang terjadi di Pesutren Wirogaten dalam prosesnya telah berlangsung lama. Perubahan tersebut setidaknya telah melewati empat tahap proses, dimulai dengan substansi material slametan tradisional seperti *ingkung* dan *tumpeng* lalu berubah menjadi *beseakan*, kemudian dari *beseakan* berubah menjadi *mentahan* dan terakhir berganti menjadi uang.

Perubahan sosial dalam realitasnya di masyarakat dibagi dalam dua cara, yakni perubahan yang direncanakan (*planned change*) dan perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned change*).⁸ Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan

⁷ Lihat Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*, terj. Achmad Fedyani Saefuddin (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 36.

⁸ Dua terminologi ini kadang disebut juga dengan perubahan yang dikehendaki (*intended change*) dan perubahan yang tak dikehendaki (*unintended change*). Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 324.

dinamakan *Agent of Change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapatkan kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. *Agent of Change* mempengaruhi masyarakat dengan sistem teratur dan direncanakan terlebih dahulu. Cara-cara tersebut dinamakan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perencanaan sosial (*social planning*). Sedangkan perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, belangsung di luar jangkauan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat.⁹

Perubahan substansi material slametan di Pesutren Wirogaten dapat dibagi menjadi dua yaitu perubahan yang tidak dikehendaki (tanpa direncanakan) masyarakat, dalam hal ini perubahan substansi material slametan dari tradisional ke bentuk *beseikan*, lalu bertransformasi lagi menjadi *mentahan*. Sedangkan perubahan yang direncanakan terjadi pada kasus perubahan substansi material dari bentuk *mentahan* menjadi uang.

Perubahan uborampe dari *mentahan* menjadi uang merupakan salah satu fenomena perubahan yang direncanakan, yang berarti bahwa terdapat agen pencetus perubahan (*agent of change*) yang memiliki andil dalam perubahan tersebut. Sebagai akibat dari perubahan yang dimulai sejak lama tersebut, tradisi slametan di Pesutren Wirogaten menjadi lebih bermanfaat sebagaimana yang dikehendaki oleh agen perubahan. Berbeda dengan kondisi

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 324.

Pesutren Wirogaten sebelum terjadinya perubahan, kini tradisi yang selama ini dipraktekkan masyarakat berhasil merubah pola tradisi yang mendukung kemaslahatan sosial dan ekonomi masyarakat.

Perubahan tersebut terjadi akibat bergesernya pemahaman masyarakat akan slametan. Lebih daripada itu perubahan yang terjadi dalam masyarakat Pesutren Wirogaten terhadap tradisi yang selama ini mereka praktikan merupakan penyesuaian terhadap kondisi hidup dan situasi lingkungan tempat mereka hidup. Bergesernya pemahaman masyarakat Pesutren Wirogaten terhadap slametan dapat dilihat dari menguatnya nilai sosial slametan dibandingkan dengan semangat ritual tradisional. Sebagaimana diketahui, slametan yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat ini mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Motivasi melaksanakan slametan tidak hanya untuk berbakti kepada Tuhan, atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena masyarakat menganggap bahwa melakukan upacara slametan adalah suatu kewajiban sosial, memelihara rasa solidaritas diantara para peserta upacara,¹⁰ karena selama upacara seperti itu segala perasaan agresif terhadap orang lain akan hilang, orang akan merasa tenang.¹¹

Slametan juga mengandung unsur sedekah atau memberi makan dan minum kepada khalayak ramai. Hal ini secara normatif merupakan perintah agama, bahwa mengeluarkan sebagian harta, sedekah dan infak adalah bagian dari anjuran agama, sebagaimana pernyataan Nabi yang menyatakan

¹⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 2015), 67-68.

¹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 246.

“*sedekah itu dapat menghindarkan diri dari bencana dan mara bahaya*”¹²

Dalam Islam bershadaqah merupakan kegiatan yang sangat terpuji.

Semangat bershadaqah dan solidaritas sosial inilah yang kelihatannya menguat dalam praktik slametan di Pesutren. Tidak sebagaimana selamatan tradisional yang terkesan rumit dengan banyaknya uborampe, tumpeng, ingkung dan makna simbolik yang menyertainya. Slametan di Pesutren Wirogaten lebih sederhana dan transformatif.

Perubahan tradisi yang terjadi pada masyarakat Pesutren Wirogaten mengingatkan kita akan upaya transformasi yang dilakukan Sunan Ampel¹³ di masa lalu terhadap tradisi slametan. Muhammad Sholikhin, mengutip Moens, mengatakan bahwa dalam sejarahnya slametan digunakan oleh Sunan Ampel untuk menggantikan tradisi Jawa kuno dalam upacara *yoga-tantra*. Makanan sajian dalam ritual *yoga tantra* tersebut disajikan untuk roh-roh nenek moyang atau makhluk ghaib.¹⁴ Kemudian oleh Sunan Ampel dengan dakwahnya merubah tradisi itu menjadi Islami. Sajian makanan yang semula dipersembahkan kepada roh-roh nenek moyang dan makhluk ghaib dibagikan kepada peserta slametan yang hadir. Oleh para jamaah makanan tersebut lalu dibawa pulang sebagai *berkat*. Disebut *berkat (nasi barokah)* karena sudah mengalami penyucian melalui do'a, atau sudah dimintakan berkah dari Allah.¹⁵

¹² Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 213.

¹³ Salah satu Walisongo.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 349.

¹⁵ Muhammad Shalihin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 439.

Dalam konteks zaman yang berbeda, semangat transformatif Sunan Ampel yang merubah tradisi *yoga tantra* yang animis menjadi Islami dan bermanfaat kini mengilhami beberapa tokoh masyarakat di Pesutren Wirogaten untuk memaknai kembali slametan yang selama ini berlangsung. Tokoh tersebut adalah Mbah Abdurrahman BA, H. Mustamir, Bc.Hk, Kiai Amin, dan Muhammad Hakim, M.Pd.I. Keempat tokoh inilah yang mendorong agar substansi material slametan diganti dengan uang. Para agen ini yang mendorong perlunya pergeseran pemaknaan substansi material slametan¹⁶ dari bentuk tradisional ke bentuk baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Mereka berpandangan bahwa tradisi slametan berpotensi memberikan manfaat lebih bagi masyarakat bila dikelola dengan baik. Tidak hanya bermanfaat secara ritual keagamaan tetapi juga sarat dengan nilai sosial dan ekonomi.

Sebagai contoh, proses rasionalisasi yang dilakukan para tokoh, misalnya, adalah pada masa lalu nasi berkat dari ritual slametan masih sangat diminati oleh anggota masyarakat, tetapi saat ini nasi berkat sudah dianggap kurang bermakna ekonomi terhadap kehidupan masyarakat, bahkan dapat dikatakan *nasi berkat* merupakan sesuatu yang agak mubazir. Oleh karena itu dipandang perlu untuk melihat slametan dengan kesadaran berbeda yang lebih transformatif.

¹⁶ Yang dimaksud dengan “substansi material slametan” dalam penelitian ini adalah *uborampe*, perlengkapan upacara, yang berupa seperangkat makanan yang sudah dimasak, dibentuk dan disusun sedemikian rupa, berdasarkan aturan tertentu. sesajian ini disebut dengan *makanan simbolik* dalam bahasa Andrew Beatty, termasuk di dalamnya nasi berkah, ingkung dan sebagainya.

Bergesernya pemahaman masyarakat dan menguatnya semangat sosial dalam slametan menjadikan upaya beberapa tokoh untuk mentransformasi slametan di Pesutren Wirogaten diterima dengan terbuka. Ada hubungan antara struktur masyarakat dan agen dalam transformasi slametan di Pesutren Wirogaten. Berkaitan dengan apa yang penulis jelaskan dalam uraian tersebut di atas, hubungan antara agen perubahan dengan struktur masyarakat menjadi pembahasan yang menarik dikaji untuk memahami transformasi slametan di Pedukuhan Pesutren Desa Wirogaten. Oleh karena itu, realitas kehidupan masyarakat pedukuhan Pesutren Wirogaten dan fenomena transformasi slametan perlu dikaji lebih jauh sehingga didapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Kajian dalam penelitian ini adalah mengenai transformasi slametan di Pesutren Wirogaten. Oleh karena itu pertanyaan yang akan dijawab dalam tesis ini adalah:

1. Bagaimanakah proses transformasi *substansi material* slametan di Pedukuhan Pesutren Desa Wirogaten Kebumen ?
2. Bagaimanakah peran tokoh agama dalam transformasi slametan di Pedukuhan Pesutren Wirogaten ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pandangan masyarakat Pesutren tentang makna slametan dan juga peran tokoh masyarakat dalam

mendorong transformasi slametan di Pedukuhan Pesutren Desa Wirogaten Kebumen.

Selain itu, tesis ini juga berguna untuk memahami perubahan tradisi dan pergeseran pemahaman masyarakat dalam ruang dan setting tertentu. Khususnya dalam konteks perubahan slametan di Jawa.

D. Kajian Pustaka

Penelitian dan kajian tentang tradisi Jawa termasuk slametan telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Literatur spesifik paling populer tentang slametan tentu saja buku Clifford Geertz, *The Religion Of Java*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* oleh Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto pada tahun 2013. Dalam buku tersebut (yang dalam versi terjemahan mencapai 500 halaman lebih) Geertz berbicara tentang slametan dan berbagai dimensinya pada sepertiga halaman awal bukunya, yaitu pada bagian pertama tentang varian abangan. Buku yang ditulis menggunakan pendekatan etnografi ini banyak menguraikan tentang pelaksanaan dan siklus juga penanggalan upacara slametan, baik itu slametan kelahiran, slametan khitanan dan perkawinan, dan slametan kematian. Dari buku ini poin penting untuk digarisbawahi adalah, sebagaimana dikatakan juga oleh Geertz, bahwa slametan merupakan upacara inti dari pesta komunal orang Jawa.¹⁷

Varieties Of Javanese Religion karya Andrew Beatty, yang kemudian diterjemahkan dengan judul *Variasi Agama Jawa; Suatu Pendekatan*

¹⁷ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi, dalam Kebudayaan Jawa* terj. Aswab Mahasin dan Bur Rusuanto (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), 3

Antropologi. Hasil penelitian Beatty di Bayu, Banyuwangi juga membahas tentang slametan. Beatty melihat bahwa slametan tidak hanya dilaksanakan oleh Abangan, tapi juga oleh Santri dan Priyayi namun dengan persepsi dan pemahaman yang berbeda atas simbol-simbol yang terdapat dalam ritual slametan. Dari kajian Beatty ini penulis mendapatkan pemahaman tentang perbedaan pemahaman masyarakat Jawa mengenai slametan.¹⁸

Kajian tentang dinamika slametan juga dapat ditemukan pada tulisan Sutiyono berjudul *Social Traditions and the Islamic Purification Movement in Indonesia*. Dalam tulisannya Sutiyono memberi gambaran hubungan antara tradisi-tradisi tertentu dalam masyarakat dan gerakan untuk memurnikan Islam di Indonesia. Dalam melakukan penetrasi, gerakan pemurnian Islam (dalam hal ini Muhammadiyah) dipengaruhi oleh faktor ideologi dan identitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan pemurnian Islam Muhammadiyah, yang ditempuh melalui pengajian moning Minggu; gerakan tarjih; dan pendidikan sosial belum berhasil merubah tradisi sosial masyarakat pedesaan karena di sisi lain, tradisi sosial dalam bentuk slametan masih kuat, seperti yang dipraktikkan oleh masyarakat desa melalui tradisi ziarah, dan tradisi siklus kehidupan manusia.¹⁹

Selanjutnya tulisan Mark R. Woodward berjudul *The "Slametan": Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam*, juga menguraikan tentang praktik tradisi slametan khususnya yang dipraktikkan

¹⁸ Andrew Beatty, *Variasi Agama Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi* terj. Achmad Fedyani Saefuddin (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2001), 35.

¹⁹ Sutiyono, *Social Traditions and the Islamic Purification Movement in Indonesia*, *Mediterranean Journal of Social Sciences* Vol.6. No.2 (March, 2015), 251-259.

oleh kraton Yogyakarta.²⁰ Dari artikel ini penulis dapat menyimpulkan bahwa walaupun slametan merupakan tradisi yang secara luas dipraktikkan oleh orang Jawa akan tetapi dalam lokus berbeda praktik slametan juga akan menampilkan detail-detail kecil yang berbeda.

Dalam tulisannya yang lain Mark Woodward menyorot tentang perubahan konsep slametan. Dalam tulisannya ia menilai bahwa kemajuan teknologi, utamanya dalam komunikasi dan transportasi, meningkatnya kesempatan belajar dan berdirinya universitas Islam di Yogyakarta telah mengubah cara interaksi sosial masyarakat Yogyakarta. Selain itu, terjadi pula perubahan konsep dalam menilai agama dan kebudayaan. Tradisi Islam Jawa, seperti slametan, yang dulunya dinilai sebagai ritual agama, saat ini hanya disebut sebagai kebudayaan. Perubahan ini menggambarkan dan bahkan berperan dalam meminimalisir konflik sektarian.²¹

Literatur lain yang juga berfokus pada kajian slametan adalah buku *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, karya Muhammad Sholikhin. Uraian buku ini berfokus pada ritual-ritual dan tradisi-tradisi kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa, juga filosofi dari material slametan, dalam hal ini makanan sajian dalam slametan (*uborampe*). Buku ini ditulis dengan menggunakan pendekatan fiqih, ini setidaknya terlihat dari upaya Muhammad Solikhin menghadirkan beberapa ayat al-Quran dan Hadits sebagai legitimasi atas kebolehan, bahkan bisa dikatakan anjuran, untuk melakukan slametan.

²⁰ Mark R. Woodward, The "Slametan": Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam, *History of Religions*, Vol. 28, No. 1 (Aug., 1988), 64.

²¹ Mark R. Woodward, Reflections on Java and Islam 1979-2010, *Jurnal Al-Ja'miah* Vol.49, No.2, (2011 M/1432 H), 281-294.

Ini dilakukan untuk menangkal pandangan sebagian muslimin yang tidak membolehkan slametan karena dipandang berasal dari tradisi sinkritis Hindu-Budha dan Kejawen. Dalam konteks penelitian yang penulis akan lakukan maka poin penting dari buku ini adalah bahwa slametan selain memiliki nilai-nilai filosofis tetapi juga terkandung di dalamnya dimensi-dimensi mistik, etika, sosial dan keagamaan.²²

Penelitian lain yang mengkaji tentang slametan adalah penelitian yang dilakukan oleh Eka Yuliani berjudul *Makna Tradisi Slametan Petik Pari Sebagai Wujud Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Wagir Kabupaten Malang*. Poin penting yang berhasil didapatkan dalam penelitian tersebut adalah bahwa masyarakat Wagir Malang dalam aspek tertentu masih percaya dengan hal-hal yang berbau mistik, akan tetapi mereka tetap menunjukkan keyakinan bahwa Allah-lah yang mengabulkan permintaan mereka dalam kegiatan slametan yang mereka adakan.²³

Penelitian selanjutnya yang menyoroti tentang slametan dapat ditemukan dalam tulisan Moh. Khusen berjudul *Contending Identity In The Islamic Ritual: The Slametan Among Surinamese Javanese Muslims In The Netherlands*. Tulisan ini menyoroti praktik slametan masyarakat muslim keturunan Jawa di Suriname-Belanda. Moh. Khusen menyimpulkan bahwa

²² KH. Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 49-53.

²³ Eka Yuliani, *Makna Tradisi Slametan Petik Pari Sebagai Wujud Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Wagir Kabupaten Malang*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, 2010.

praktek slametan di Suriname tidak mengalami perubahan berarti walaupun secara geografis terbentang jauh dari daerah asalnya, Jawa.²⁴

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji slametan dalam beberapa aspek bahasan, tetapi sepanjang pengetahuan penulis belum ada pembahasan yang secara komprehensif mengkaji tentang transformasi slametan dengan pendekatan ilmu sosial. Oleh karena itu, penulis akan melakukan telaah mendalam tentang fokus kajian dengan menggunakan pisau analisis teori strukturasi Antony Giddens dalam rangka memahami perubahan tradisi yang terjadi di masyarakat saat ini.

E. Kerangka Teoritis

Sebagai upaya untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memahami persoalan dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan beberapa teori yang relevan dengan tema penelitian. Aspek yang menjadi pokok kajian penulis dalam penelitian ini ialah transformasi substansi material slametan yang disebabkan oleh faktor manusia dan struktur masyarakat, oleh karena itu teori perubahan sosial budaya Soerjono Soekanto akan penulis gunakan sebagai pisau analisis. Dimana menurut Soerjono Soekanto, Perubahan merupakan keniscayaan bagi kehidupan manusia. Perubahan dapat terjadi baik karena faktor luar maupun faktor dalam masyarakat itu sendiri.²⁵

Terdapat lima hal pokok yang menjadi aspek penting dari kebudayaan yaitu *pertama* sistem nilai; *Kedua*, sistem makna dan sistem pengetahuan;

²⁴ Moh. Khusen, Contending Identity In The Islamic Ritual: The Slametan Among Surinamese Javanese Muslims In The Netherland, *Jurnal al-Jami'ah*, Vol.43, No. 2, (2005/1426 H), 283-308.

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 92.

Ketiga, sistem tingkah laku; *Keempat*, sistem interaksi; *Kelima*, sistem kelembagaan. Dalam proses perubahan kebudayaan kelima aspek ini bergulat dengan penerimaan atau penolakan dari masyarakat pemilik kebudayaan. Misalnya saja proses perubahan sistem nilai yang selalu dimulai dari penerimaan nilai baru dengan proses integrasi ke disintegrasi untuk selanjutnya menuju reintegrasi. Perubahan sistem tingkah laku yang berproses dari penerimaan atau penolakan tingkah laku ke penerimaan tingkah laku baru. Sistem interaksi, dimana akan muncul gerak sosialisasi melalui dissosialisasi menuju resosialisasi.²⁶

Dalam konteks masyarakat Pedukuhan Pesutren perubahan tradisi slametan bisa dilihat dari kacamata teori perubahan kebudayaan sebagaimana di atas. Penulis sejauh ini meyakini bahwa ada perubahan sistem makna yang diberikan oleh masyarakat Pedukuhan Pesutren terhadap tradisi slametan yang selama ini mereka laksanakan. Banyak anggota masyarakat yang tak lagi memahami makna dari uborampe (makanan sajian slametan) yang dahulu penuh dengan makna simbolik.

Sebagai akibat tidak langsung dari perubahan makna uborampe dalam slametan tersebut maka masyarakat Pedukuhan Pesutren mengalami perubahan sikap. Dalam hal ini masyarakat seperti menerima saja ketika ada sebagian warga yang mengganti sajian makanan (*uborampe*) dalam slametan dengan uang.

²⁶ Nurudin, Vina Salviana dan Deden Faturrohman, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 77.

Dalam teori perubahan kebudayaan sebagaimana di atas, ada kesinambungan dari kelima unsur pokoknya, mulai dari perubahan sistem nilai sampai perubahan sistem kelembagaan. Oleh karena itu penulis akan mengeksplorasi lebih jauh bagaimana teori perubahan kebudayaan tersebut dapat diterapkan dalam menafsirkan perubahan slametan di Pedukuhan Pesutren Desa Wirogaten-Kebumen.

Karena beberapa bagian dari transformasi slametan yang terjadi di Pesutren Wirogaten terjadi disebabkan adanya peran aktor tertentu (agen) maka untuk menganalisisnya, penulis juga menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens²⁷ dalam penelitian ini. Dalam teorinya Giddens menunjukkan hubungan yang saling terkait antara agen dengan struktur. Menurut Giddens, struktur dan agen merupakan dua elemen dalam masyarakat yang saling berhubungan satu sama lain dan memiliki peranan masing-masing dalam praktik sosial. Menurutnya hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur merupakan dualitas (hubungan timbal balik) bukan dualisme (terpisah). Dualitas ini terjadi pada praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu²⁸

Dalam pandangan teori strukturasi, perubahan sosial (dalam konteks tulisan ini perubahan slametan) muncul bukan hanya dari sang aktor individual, dan juga bukan hanya dari struktur, melainkan muncul di dalam

²⁷ Lahir di Admonton, London Inggris pada 1938. Sosiolog yang terkenal dengan teori strukturasi. Lihat George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 936.

²⁸ B. Herry Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), 22.

ruang dan waktu. Artinya bahwa terdapat hubungan antara agen dan struktur dimana keduanya saling berperan dalam menciptakan tindakan sosial.

Struktur dalam terminologi Giddens dipandang sebagai aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*). Sebagai aturan, struktur adalah suatu prosedur yang dijadikan sebagai pedoman oleh agen dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Tetapi karena sifat aturan adalah dualitas maka, aturan ini dapat direproduksi oleh agen dalam suatu masyarakat, atau dapat diubah melalui perkembangan pola baru dari suatu interaksi.²⁹

Sedangkan struktur sebagai sumber daya dibedakan menjadi dua yaitu sumber daya alokatif (*allocative*) dan sumber daya kewenangan (*authoritative*). Yang dimaksud dengan sumber daya alokatif adalah kegunaan dari gambaran materi dan benda-benda untuk mengontrol serta menggerakkan pola interaksi dalam suatu konteks. Sumber daya alokatif mencakup bahan mentah, tanah, teknologi, alat-alat produksi, pendapatan, dan harta benda.³⁰ Bagi Giddens, sumber daya tidak begitu saja ada atau disediakan oleh alam, namun hanya melalui praktik sosial, sumber daya itu hadir. Sama halnya, tanah tidak serta merta merupakan sumber daya sampai seseorang mengolahnya untuk suatu kepentingan. Sedangkan, yang dimaksud dengan sumber daya otoritas (*authoritative*) adalah kemampuan untuk mengontrol dan mengarahkan pola-pola interaksi dalam suatu konteks. Sumber daya ini mencakup keterampilan, pengetahuan ahli, posisi di lembaga

²⁹ I.B. Wirawan, *Teori Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2013), 295.

³⁰ Rilus A. Kinseng, *Struktugensi: Sebuah Teori Tindakan*, *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* (Agustus 2017), 130.

atau organisasi, dominasi, dan legitimasi. Dengan kata lain, mereka menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk membuat orang lain menuruti dan melakukan keinginan atau perintah. Dengan cara ini, manusia menjadi suatu sumber daya yang dapat digunakan oleh yang lainnya.³¹

Lebih Lanjut, dari berbagai prinsip struktural Giddens membagi gugus struktur menjadi tiga: Pertama, struktur signifikasi (*signification*), yaitu struktur yang berhubungan dengan pengelompokan dalam simbol, pemaknaan dan wacana; *Kedua*, struktur penguasaan (*domination*), yaitu struktur mencakup penguasaan orang dalam pengertian penguasaan politik dan ekonomi; *Ketiga*, struktur legitimasi (*legitimation*), yaitu struktur yang berkaitan dengan peraturan normatif yang terdapat dalam tata hukum.³²

Untuk memperkuat analisis, penulis juga mengadopsi teori tindakan rasional Max Weber³³ untuk melihat lebih jauh pertimbangan-pertimbangan para agen dalam upaya mereka mentransformasi slametan.³⁴ Teori ini penulis elaborasi dengan teori gugus internal agen yang digagas Giddens yang terdiri dari motivasi dan rasionalisasi.

Sumbangan Max Weber untuk teori sosiologi adalah teorinya mengenai rasionalitas. Dimana rasionalitas merupakan konsep dasar yang Weber gunakan dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan social.

³¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 892.

³² B. Herry Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), 24-26.

³³ Max Weber, salah satu tokoh populer dan paling berpengaruh dalam sosiologi. Lahir di Erfurt, Jerman pada 21 April 1864, dan meninggal di Munich Jerman pada 14 Juni 1920., Lihat George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 194.

³⁴ Lihat George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 137-140.

Pembedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan *rasional dan yang non rasional*.³⁵ Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber lalu membedakannya ke dalam empat tipe. Semakin rasional tindakan social itu semakin mudah pula dipahami. Empat tipe tindakan sosial tersebut yaitu, Rasionalitas instrumental (*Zweck rational action*: tindakan sosial murni, berdasarkan pertimbangan rasional); Rasionalitas berorientasi nilai (*Wert rational action*); tindakan tradisonal (*Traditional action*: tindakan sosial yang berdasarkan dorongan tradisi); dan tindakan afektif (*Affective action*: tindakan yang berdasarkan pada dorongan emosional).³⁶

Dalam kasus transformasi uborampe slametan yang terjadi di Pedukuhan Pesutren Wirogaten penulis melihat bahwa perubahan yang terjadi lebih disebabkan oleh tindakan sosial berdasarkan pertimbangan rasional atau apa yang dikenal dengan *zweck rational action* dalam terminologi Weber di atas.

³⁵ Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 219.

³⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), 239.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini *merupakan* penelitian kualitatif yang akan mendeskripsikan hasil observasi di lapangan kemudian mengkaji dan menganalisis fakta secara sistematis serta menginterpretasikan data dari obyek penelitian secara ilmiah.³⁷

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik observasi digunakan untuk mengamati proses kegiatan ritual slametan di Pesutren Desa Wirogaten-Kebumen. Sedangkan teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari narasumber, utamanya para agen pencetus perubahan. Selain itu penulis juga mempelajari literatur berupa buku, artikel, hasil penelitian akademis dan juga laporan-laporan yang berhubungan dengan objek kajian.

Setelah data terkumpul, pada tahap validasi, penulis menggunakan triangulasi data. Validasi data dilakukan dengan menguji dan mengonfirmasi antara data satu dengan data lainnya untuk kemudian dianalisis. Hasil dari proses tersebut lalu penulis sajikan dalam bentuk penjelasan naratif.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terbagi menjadi lima bagian pokok atau bab. Bab I Pendahuluan, yang terdiri atas: Latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan dan kegunaan penelitian; kajian pustaka; kerangka teoritik; metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini mendasari desain penelitian dan mengarahkan penulis dalam pelaksanaan penelitian. Bab II, membahas

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 30.

mengenai setting sosial keagamaan masyarakat Pesutren Wirogaten, Letak geografis Desa Pesutren; Situasi Masyarakat; dan Struktur Masyarakat Pesutren. Bab III, terdiri dari beberapa bagian sub bab dengan fokus pada satu pembahasan pokok yaitu transformasi substansi material slametan di Pesutren Wirogaten. Bab IV, akan menjawab persoalan hubungan agen dan struktur dalam transformasi substansi material slametan. Bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu, a.hubungan agen-struktur dalam perubahan slametan; dan b. peran tokoh agama dalam transformasi slametan di Pesutren Wirogaten. Bab V, Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini penulis ingin memberikan kesimpulan bahwa slametan merupakan upacara tradisional yang sudah berintegrasi dengan keadaan sosial dan keagamaan masyarakat Pesutren Wirogaten. Slametan yang pada mulanya sangat kental dengan dimensi simbol-mitis pada *substansi materialnya* (uborampe) kini bergeser dengan menguatnya dimensi sosial-keagamaan. Dengan bahasa yang sederhana semangat bersedekah dan mempererat hubungan sosial menguat dalam tradisi slametan dari fungsi simbol yang dulu dipercaya masyarakat.

Menguatnya dimensi sosial keagamaan dan pergeseran pemahaman masyarakat akan slametan yang juga disebabkan oleh adanya dinamika zaman telah mendorong transformasi *substansi material (uborampe)* slametan di Pesutren Wirogaten. Dalam prosesnya perubahan *substansi material* slametan di Pesutren Wirogaten telah melewati empat pase dimulai dengan perubahan dari *substansi material* tradisional ke bentuk *besekan*; lalu berubah menjadi *mentahan*; dan lalu berganti dengan uang.

Perubahan substansi material dari *mentahan* menjadi uang terjadi berkat peran dan pengaruh para agen perubahan yang mendorong warga untuk memaksimalkan manfaat tradisi slametan yang selama ini dipraktikkan masyarakat. Para agen tersebut adalah Mbah Abdurrahman BA, H. Mustamir, Bc.Hk, Kiai Amin, dan Muhammad Hakim, M.Pd.I.

Perubahan yang terjadi sebelumnya (*tradisional-besekan-mentahan*) menjadi pintu masuk bagi 4 orang agen pencetus perubahan untuk mentransformasi *substansi material (uborampe)* slametan menjadi uang. Keempat orang agen tersebut melalui kesadaran diskursifnya memiliki keinginan untuk merubah tradisi slametan menjadi lebih baik. Peran yang dilakukan oleh keempat orang agen pencetus perubahan tersebut meliputi sosialisasi dengan memberi contoh tindakan dan ajakan pada masyarakat. Selain itu, agen berperan dalam membentuk kesadaran masyarakat agar berupaya memanfaatkan tradisi yang ada untuk kemaslatan sosial.

Dalam transformasi ini, terdapat hubungan dualitas agen dengan struktur yang ada dalam masyarakat Pesutren Wirogaten yang terjalin melalui skema struktur dominasi yang ditandai dengan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap para agen untuk melakukan perubahan. Dengan motivasi dan rasionalisasi yang dilakukan oleh para agen yang didukung oleh struktur dominasi dan signifikansi telah berhasil merubah masyarakat Pesutren Wirogaten untuk menerima dan mempraktikkan pola slametan transformatif yang lebih efisien dan bermanfaat.

B. Saran

Fenomena transformasi *substansi material* slametan yang terjadi di Pesutren Wirogaten merupakan sebuah contoh kasus kecil dari dinamika tradisi slametan yang ada di Jawa. Di sisi yang lain penelitian ini hanya menyorot transformasi tradisi slametan dalam satu dimensi saja yaitu peralatan fisik upacara atau dimensi *substansi material (uborampe)* slametan. Penulis membayangkan, dengan perkembangan situasi zaman yang terus berubah, dalam lingkup yang lebih luas kiranya terdapat begitu banyak dinamika perubahan slametan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut tentu diperlukan penelitian yang lebih intensif dengan ruang lingkup yang lebih luas dan dalam sudut pandang yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel Jurnal

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Abimanyu, Petir. *Mistik Kejawen: Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Palapa, 2014.
- A.G. Honig, Jr. *Ilmu Agama: Agama Primitif, Hindu dan Budha*. Djakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966.
- Amin, H.M Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Anis, Afif Nadjih (ed.). *Kepemimpinan Ulama oleh Muhammad Tolhah Hasan*. Jakarta: Lantahora Press, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2000.
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Bell, Catherine. *Ritual Theory Ritual Practice*. New York:Oxford University Press, 2009.
- Bowen, Jhon R. *Religions in Practice:An Approach to the Antrophology of Religions*. Boston: Pearson Education Inc, 2006.
- Blackburn, Simon. *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Fatah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- *Tafsir Kebudayaan*, terj. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*, terj.. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Giddens, Anthony. *Metode Sosiologi: Kaidah-Kaidah Baru (Terj)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat (Terj)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Berkeley: University of California Press, 1984.

- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Hirokoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial Sosial*, (Terj). Jakarta: P3M, 1987.
- Ishomuddin. *Sosiologi Perpspektif Islam*. Malang: UMM Press, 2005.
- I.B.Wirawan. *Teori Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2013.
- Jabal Tarik, Ibrahim. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press, 2003.
- Johnson, Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Kinseng, Rilus A. *Struktugensi Sebuah Teori Tindakan, Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2017.
- Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- *Agama dan Ritual Slametan, Jurnal el-Harakah, Vol.11, No.1*, 2009
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*, cet. II. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- *Kebudayaan Mentalalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 2015.
- *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kuntowijaya. *Dinamika Sejarah Umat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- Listiyono Santoso, dkk. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007.
- M. Darori Amin (ed). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta:Gema Media, 2000.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- M. Khaeruddin. *Tradisi Slametan Kematian dalam Tinjauan Hukum Islam dan Budaya, Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 11, 2015.

- Moh. Khusein. Contending Identity In The Islamic Ritual: The Slametan Among Surinamese Javanese Muslims In The Netherland, *Jurnal al-Jami'ah*, Vol.43, 2005.
- Moh. Soehadha. *Fakta dan Tanda Agama Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, (Yogyakarta: Fak Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2009).
- Mustakim, Muhammad. *Pergeseran Tradisi Mitoni*, *Jurnal Penelitian*, Vol.11, 2017.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Nor Huda. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013.
- Nurudin, Vina Salviana dan Deden Faturrohmah, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Nur Syam. *Mazhab-Mazhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta:LP3ES, 1985.
- Priyono, B. Herry. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
- Pujileksono, Sugeng. *Pengantar Antropologi*. Malang: UMM Press. 2009.
- Raffles, Thomas Stamford. *The History Of Java*, terj. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Rajiyem. *Isi Pesan Simbol-Simbol Slametan Suran*, *Jurnal Humaniora*, Volume XIII, 2001.
- Resi, Maharsi. *Islam Melayu vs Islam Jawa: Menelusuri Jejak Karya Sastra Sejarah Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ridwan. "Dialektika Islam dan Budaya Jawa", *Jurnal Ibda'* Volume 3, 2005.
- Romdhon dkk. *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012.
- Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno hingga Sekarang (Terj)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Schwartz S.H and Bilsky W, Toward A Universal Psychological Structure of Human Values. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1987.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 1997.

- Solikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Subagja, Rahmad Subagja. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Suyitno, Imam, Komunikasi antar Etnik dalam Masyarakat Tutor Dislolosik, *Jurnal Humaniora*, 2016.
- Sutiyono, Social Traditions and the Islamic Purification Movement in Indonesia, *Mediterranean Journal of Social Sciences Vol.6. No.2 2015*.
- Suwito NS, *Slametan dalam kosmologi Jawa: Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa*, dalam *Ibda'* Volume 5, 2007.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial.*, Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Tim Pustaka Phoenix, Daniel Haryono (Ed). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012.
- Tim Rumah Budaya Tembi. *Resep Sajen Perkawinan: Pasang Tarub Jawa*. Yogyakarta: GalangPress, 2008.
- Turner, Victor. *The Forest of Symbols, Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca & London: Cornell University Press, 1966.
- *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell University Press, 1977.
- Thompson, John B. *Analisis Ideologi; Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia* Terj. Yogyakarta: Ircisod, 1984.
- Virdiani, Zul. *Tradisi Peringatan (Slametan) Kematian Seseorang Ditinjau dari Hukum Islam*, Skripsi Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008.
- Woodward, Mark R.. *The "Slametan": Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam'*, *History of Religions*, Vol. 28, No. 1, 1988.
- Reflections on Java and Islam 1979-2010, *Jurnal Al-Ja'miah Vol.49, No.2, 2011*
- Yana MH. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012.
- Yuliani, Eka. *Makna Tradisi Slametan Petik Pari Sebagai Wujud Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Wagir Kabupaten Malang*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, 2010.

Wawancara

Mbah Abdurrahman BA, Wirogaten

H. Mustamir Bc.Hk, Wirogaten

Muhammad Hakim, M.Pd.I, Wirogaten

Kyai Amin, Wirogaten

Seno, SH, Wirogaten, Januari 2018.

Muhammad Adib, 6 Januari 2018.

Saefi, Wirogaten, 9 Januari 2018.

H. Sutiyo, Pesutren, 9 Januari 2018.

Bapak Marwoto, Wirogaten, 10 Januari 2018.

Kang Rohim, 24 Januari 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Moh. Syaid Sya'roni
Tempat/tgl. Lahir : Kebumen, 27 Oktober 1950
Alamat Asal : Wirogaten, RT 02, RW 03, Mirit, Kebumen Jawa Tengah
Nama Ayah : Muhammad Sya'roni
Nama Ibu : Hj. Latifah Suharni
Istri : 1. Marliah (Alm), 2. Dra. Sri Wahyuningsih, S.Pd
Anak : 1. dr. Aryuni Mas'udah, Sp.A, M.Kes; 2. dr. Najih Muhammad; 3. Lutfiah Wijayanti, S.IP; 4. Sukri Driyantoro, ST; 5. Toyib Abdullah, S.Si

Nomor Hp : 082179016969
Alamat Email : Syaidaja11223344@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SR Negeri Wirogaten Mirit Kebumen, 1957-1963
 - b. SMPN 02 Kebumen, 1963-1966
 - c. SP IAIN Purworejo, 1966-1969
 - d. S1 Perbandingan Agama Fak. Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1970-1977
 - e. Akta IV IAIN Walisongo Semarang, 1995-1995
 - f. S2 Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013-2015
 - g. S2 Islam Nusantara UIN Sunan Kalijaga, 2015-2018
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Ponpes Nurul Hidayah Pangen Juru Tengah Purworejo, 1966-1969
 - b. Ponpes Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 1970-1971

C. Karya Tulis

1. Moh. Syaid Sya'roni , *Sejarah Peradaban Islam untuk Madrasah Aliyah*, Penerbit Toha Putra:Semarang, 1985
2. Moh. Syaid Sya'roni, "Perbandingan Konseling Islam dan Budha (Studi pada Majelis Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Berjan Purworejo dan Vihara Mendut Mungkid Magelang)" *Jurnal Moderatio, Volume 5 Nomor 2, Mei-Agustus 2016, 47-73*
3. Moh. Syaid Sya'roni, *Konseling Religius:Perbandingan Konseling Islam dan Budha*, Jakarta:Uhamka Press, 2016.